

Pengembangan Pop-Up Book Berbasis Kognitif Sosial Sebagai Media Untuk Menstimulasi Bahasa Ekspresif Anak Usia 5–6 Tahun

Henni Anggraini¹, Sarah Emmanuel H², Berliani Dwi Pranata Sari³, Duwi Puji Lestari⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Malang, Indonesia

Abstrak

Kemampuan bahasa ekspresif memiliki peranan yang sangat penting. Bahasa ekspresif merujuk pada kemampuan anak untuk mengungkapkan ide, pikiran, perasaan, keinginan, dan pengalaman melalui ujaran verbal yang dapat dipahami oleh orang lain. Kemampuan ini mencakup penguasaan kosakata, penyusunan struktur kalimat, penggunaan bahasa sesuai konteks sosial, hingga kemampuan naratif dalam menyampaikan cerita. Pada rentang usia 5-6 tahun perkembangan bahasa anak sangatlah pesat sehingga perlu ditunjang dengan media stimulasi yang sesuai. Penelitian ini bertujuan mengembangkan Pop Up Book berbasis kognitif sosial sebagai media untuk menstimulasi kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun. Pengembangan media didasarkan kepada kebutuhan pembelajaran yang memberikan pengalaman konkret sekaligus mendorong anak memahami situasi sosial, mengenali emosi, dan mengungkapkan gagasan, melalui komunikasi verbal. Penelitian ini menggunakan metode *Research dan Developmen (R & D)* dengan model ADDIE yaitu *Analysis, Design, Development, Implementation dan Evaluation*. Produk dirancang dalam bentuk buku tiga dimensi dengan ilustrasi berwarna, terdapat bagian yang dapat digerakkan, cerita yang dekat dengan situasi dan pengalaman anak sehari-hari, serta pertanyaan interaktif yang mendorong interaksi dua arah. Observasi difokuskan kepada indikator yaitu kemampuan memahami cerita, mengungkapkan perasaan dan pendapat secara lisan, berpartisipasi dalam percakapan dua arah, serta minat anak terhadap media dan aktivitas literasi. Hasil validasi menunjukkan bahwa media memiliki tingkat kelayakan sangat baik. Validasi ahli materi memperoleh skor 87.5% dan validasi ahli media memperoleh skor 84% yang keduanya berada pada kategori sangat layak. Pada uji kelompok kecil terhadap tiga anak diperoleh skor 40 dari skor maksimal 48 atau 83% dengan capaian yang menonjol pada kemampuan memahami cerita serta mengungkapkan perasaan dan pendapat secara lisan. Pada uji kelompok besar terhadap tujuh anak diperoleh skor 84 dari skor maksimal 112 atau 75% dengan partisipasi aktif dalam percakapan dua arah memperoleh skor tertinggi. Dengan demikian dapat diketahui bahwa Media *Pop Up Book* Berbasis Kognitif Sosial Layak digunakan sebagai Media Stimulasi Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun.

Kata Kunci: bahasa ekspresif; *pop up book*; kognitif sosial; storytelling

Abstract

Expressive language skills play a crucial role in children's development. Expressive language refers to children's ability to communicate ideas, thoughts, feelings, desires, and experiences through verbal utterances that can be understood by others. These skills encompass vocabulary development, sentence structure, the use of language in accordance with social contexts, and narrative abilities in conveying stories. At the age of 5–6 years, children's language development progresses rapidly and therefore requires appropriate stimulation through suitable learning media. This study aimed to develop a Social Cognitive-Based Pop-Up Book as a medium for stimulating the expressive language skills of children aged 5–6 years. The development of the media was based on the need for learning experiences that provide concrete experiences while encouraging children to understand social situations, recognize emotions, and express ideas through verbal communication. This study employed a Research and Development (R&D) method using the ADDIE model, consisting of Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation. The product was designed as a three-dimensional book featuring colorful illustrations, movable elements, stories closely related to children's everyday situations and experiences, and interactive questions that encourage two-way interaction. Observations focused on several indicators, including children's ability to understand stories, verbally express feelings and opinions, participate in two-way conversations, and demonstrate interest in the media and literacy activities. The validation results indicated that the media had a very high level of feasibility. The material expert validation obtained a score of 87.5%, while the media expert validation obtained a score of 84%, with both falling into the very feasible category. In the small-group trial involving three children, a score of 40 out of a maximum score of 48 (83%) was obtained, with particularly strong performance in story comprehension and the verbal expression of feelings and opinions. In the large-group trial involving seven children, a score of 84 out of a maximum score of 112 (75%) was obtained, with active participation in two-way conversations achieving the highest score. Therefore, the Social Cognitive-Based Pop-Up Book can be considered feasible for use as a stimulation medium to support the expressive language skills of children aged 5–6 years.

Keywords: *expressive language; pop up book; social cognition; storytelling*

Corresponding Author

Henni Anggraini, Universitas
PGRI Kanjuruhan Malang,
Indonesia
Email:
hennianggraini@unikama.ac.id

Article Information

Received : 1 August 2026
Accepted : 25 September 2026
Published : 2 October 2026

© 2026 Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak

Usia Dini. This article is published under the Creative Commons
Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>



1. Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang penting dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa, individu dapat mengekspresikan pikiran, membangun relasi sosial, menyampaikan emosi, serta memahami dunia di sekitarnya (Wieczorek et al., 2025). Pada anak usia dini, bahasa tidak

hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media utama dalam perkembangan kognitif, dan sosial emosional (Wilson & Duncan, 2023).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kemampuan bahasa ekspresif memiliki peranan yang sangat penting. Bahasa ekspresif merujuk pada kemampuan anak untuk mengungkapkan ide, pikiran, perasaan, keinginan, dan pengalaman melalui ujaran verbal yang dapat dipahami oleh orang lain. Kemampuan ini mencakup penguasaan kosakata, penyusunan struktur kalimat, penggunaan bahasa sesuai konteks sosial, hingga kemampuan naratif dalam menyampaikan cerita (Özcan, 2026).

Perkembangan bahasa ekspresif pada anak usia dini berlangsung sangat pesat terutama pada rentang usia 5–6 tahun yang sering disebut sebagai masa emas perkembangan (*golden age*) (Santrock, 2011). Pada fase ini, perkembangan otak anak mengalami pertumbuhan yang signifikan sehingga stimulasi yang diberikan akan sangat memengaruhi kualitas perkembangan bahasa anak di masa mendatang. Anak mulai mampu menggunakan kalimat yang lebih kompleks, mengembangkan kemampuan bercerita, menjelaskan pengalaman, serta memahami aturan komunikasi sosial dalam interaksi sehari-hari. Namun demikian, perkembangan bahasa ekspresif tidak terjadi secara otomatis. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, seperti lingkungan sosial, kualitas interaksi, pengalaman komunikasi, stimulasi pendidikan, media pembelajaran, dan kondisi sosial budaya tempat anak tumbuh (Romeo, 2021).

Permasalahan perkembangan bahasa ekspresif sering kali berkaitan dengan model stimulasi yang diberikan kepada anak. Dalam praktik pendidikan anak usia dini, pembelajaran bahasa masih banyak menekankan aspek mekanis seperti pengenalan kosakata, pengulangan kata, atau hafalan tanpa memberikan pengalaman sosial-komunikatif yang bermakna. Padahal, bahasa pada hakikatnya berkembang melalui interaksi sosial yang melibatkan pemahaman perspektif, emosi, niat, dan makna sosial dalam komunikasi. Secara teoretis, perkembangan bahasa memiliki hubungan erat dengan perkembangan kognitif sosial. Kognitif sosial merupakan kemampuan individu untuk memahami kondisi mental orang lain, seperti pikiran, emosi, keyakinan, niat, dan perspektif sosial. Dalam sudut pandang perkembangan, kemampuan ini memungkinkan anak memahami orang lain berpikir dan merasakan sesuatu sehingga komunikasi dapat berlangsung secara efektif. Hubungan antara bahasa dan kognitif sosial bersifat timbal balik (Miller, 2011; Siu & Cheung, 2022).

Theory of Mind (ToM) merupakan kemampuan memahami bahwa orang lain memiliki pikiran, keyakinan, keinginan, dan perspektif yang mungkin berbeda dengan dirinya sendiri (Doherty, 2009; Ekerim-Akbulut et al., 2024; Wellman et al., 2001). Kemampuan ini berkembang secara bertahap pada masa anak usia dini dan memiliki kontribusi besar terhadap kemampuan komunikasi anak. Anak yang mampu memahami perspektif orang lain akan lebih mudah menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai konteks sosial, memahami makna tersirat, serta mengembangkan kemampuan narasi yang lebih kompleks.

Penelitian empiris menunjukkan bahwa pengalaman sosial dan komunikasi yang kaya dapat meningkatkan perkembangan bahasa sekaligus kemampuan kognitif sosial anak. Keragaman pengalaman linguistik meningkatkan sensitivitas anak terhadap konteks komunikasi dan kondisi epistemik pembicara. Anak yang memiliki pengalaman bahasa yang lebih kaya menunjukkan kemampuan *context-sensitive selective trust*, yaitu kemampuan mengevaluasi informasi berdasarkan reliabilitas dan pengetahuan pembicara (Yow & Li, 2023).

Selain itu, penelitian menemukan bahwa pembelajaran bahasa kedua di sekolah dapat mempercepat perkembangan *Theory of Mind* pada anak usia 4–5 tahun. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman komunikasi yang menuntut anak mengambil perspektif sosial berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan bahasa dan kemampuan memahami kondisi mental orang lain.

Namun demikian, implementasi temuan-temuan tersebut dalam media pembelajaran anak usia dini masih relatif terbatas. Sebagian besar media pembelajaran bahasa anak masih berfokus pada aspek visual dan pengenalan kosakata tanpa mengintegrasikan unsur-unsur sosial-kognitif secara sistematis.

Media cerita anak umumnya hanya menampilkan alur cerita sederhana tanpa mendorong anak memahami perspektif tokoh, mengenali emosi, atau menginterpretasikan intensi sosial dalam cerita. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan terhadap pengembangan media pembelajaran yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mampu menstimulasi perkembangan kognitif sosial dan bahasa ekspresif secara simultan. Salah satu media yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan adalah *Pop-Up book*.

Pop-up book merupakan media cerita berbentuk tiga dimensi yang memiliki elemen visual bergerak dan manipulatif sehingga mampu meningkatkan perhatian dan keterlibatan anak dalam proses belajar. Media ini memungkinkan anak memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret, menarik, dan interaktif dibandingkan buku cerita konvensional. Karakteristik visual tiga dimensi dalam *pop-up book* dapat membantu anak memahami alur cerita, mengenali tokoh, serta membangun representasi mental terhadap situasi sosial yang ditampilkan (Dhiu & Mere, 2025; Sari, 2019).

Selain menarik secara visual, *pop-up book* juga memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai media stimulasi perkembangan kognitif sosial. Apabila dirancang dengan mengintegrasikan konflik sosial sederhana, dialog perspektif ganda, pengenalan emosi, dan situasi sosial yang menuntut interpretasi niat tokoh, maka media ini dapat menjadi sarana untuk mengaktifkan mekanisme *Theory of Mind* dan kemampuan perspektif sosial anak (Jaggy et al., 2023).

Melalui interaksi dengan *Pop-Up Book* berbasis kognitif sosial, anak tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga belajar memahami perasaan tokoh, memprediksi tindakan karakter, menginterpretasikan situasi sosial, serta mengekspresikan kembali pengalaman tersebut melalui bahasa. Dengan demikian, media ini berpotensi meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak melalui aktivasi proses sosial-kognitif.

Dalam perspektif sosiokultural, media pembelajaran yang efektif juga perlu mempertimbangkan konteks budaya tempat anak tumbuh. Anak usia dini membangun pemahaman sosial berdasarkan pengalaman budaya yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam media pembelajaran menjadi penting agar pengalaman belajar lebih dekat dengan realitas sosial anak. Kearifan lokal mengandung nilai-nilai sosial seperti gotong royong, empati, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta harmoni dalam kehidupan bermasyarakat (Anggita et al., 2024; Mutiara et al., 2025; Nurani et al., 2024; Prastyo et al., 2025).

Pengintegrasian kearifan lokal dalam *Pop-Up Book* berbasis kognitif sosial juga memiliki relevansi dalam penguatan identitas budaya anak sejak dini. Anak tidak hanya belajar bahasa dan memahami interaksi sosial, tetapi juga belajar mengenali nilai-nilai budaya yang hidup di lingkungannya. Dengan demikian, media pembelajaran ini memiliki fungsi edukatif sekaligus kultural (Hanny & Suteja, 2024; Mutiara et al., 2025; Rambe et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, pengembangan *Pop-Up Book* berbasis perkembangan kognitif sosial menjadi penting dan relevan untuk dilakukan. Media ini diharapkan mampu menjadi inovasi pembelajaran yang mengintegrasikan stimulasi bahasa ekspresif, perkembangan kognitif sosial, pengalaman visual-interaktif, serta nilai-nilai budaya lokal dalam satu kesatuan pembelajaran yang bermakna. Penelitian ini berfokus pada pengembangan *Pop-Up Book* sebagai media stimulasi perkembangan kognitif sosial dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5–6 tahun. Pengembangan media ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan inovasi media pembelajaran anak usia dini yang tidak hanya menarik dan menyenangkan, tetapi juga berbasis pada pendekatan sosial-kognitif yang mendukung perkembangan bahasa anak secara lebih optimal.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* (R & D) yaitu metode yang bertujuan menghasilkan produk sekaligus menguji tingkat kelayakan dan efektivitasnya. Model

pengembangan yang diterapkan merujuk pada model ADDIE yang mencakup lima tahapan yaitu *analysis, design, development, implementation and evaluation*. Pemilihan ini didasarkan pada karakteristik yang sistematis dan terstruktur dalam merancang dan mengembangkan media pembelajaran yang efektif.

2.1. Tahap *Analysis* (Analisis)

Secara garis besar tahap analisis yang komprehensif yang dilakukan peneliti meliputi (Miller, 2011): Analisis kebutuhan peserta didik: analisis kebutuhan peserta didik dilakukan untuk mengidentifikasi kesenjangan kondisi ideal dan kondisi aktual anak yaitu perkembangan bahasa. Analisis karakteristik peserta didik: analisis karakteristik peserta didik usia 5 – 6 tahun menurut Theory of Mind sebagai hasil perkembangan kognitif-sosial menunjukkan bahwa anak tidak lagi berada pada tahap sekadar meniru perilaku yang diamati, melainkan mulai memasuki pemahaman yang lebih mendalam terhadap dunia mental orang lain. Pada fase ini, anak mampu menginterpretasikan bahwa setiap individu memiliki pikiran, perasaan, keinginan, dan keyakinan yang dapat berbeda dari dirinya, sehingga perilaku yang ditampilkan oleh orang lain tidak lagi dipahami secara dangkal sebagai tindakan yang harus ditiru, tetapi sebagai respons yang memiliki alasan psikologis tertentu. Dengan demikian, anak mulai dapat menjawab pertanyaan “mengapa seseorang bertindak demikian” serta memahami “apa yang dirasakan orang lain” dalam konteks situasi sosial tertentu. Kemampuan ini menjadi fondasi penting bagi berkembangnya empati, keterampilan komunikasi interpersonal, serta kemampuan beradaptasi dalam interaksi sosial yang lebih kompleks.

Analisis kemampuan bahasa ekspresif: analisis bahasa ekspresif (*expressive language*) merujuk pada kemampuan anak untuk mengungkapkan gagasan, emosi, dan pengalaman secara lisan melalui kosakata, struktur kalimat, serta narasi yang terorganisasi. Dalam penelitian ini peneliti ingin menganalisis bahasa ekspresif anak usia 5 – 6 tahun di KB Al Falah Wagir karena berdasarkan observasi awal di KB Al Falah Wagir anak – anak masih sangat membutuhkan stimulasi terutama dalam hal bahasa ekspresif yang akan menggunakan media pembelajaran yang menarik dan juga bermakna bagi anak usia dini di KB Al Falah Wagir.

Analisis lingkungan pembelajaran: analisis lingkungan pembelajaran di KB Al Falah Wagir akan dianalisis untuk memastikan kesesuaian media dengan fasilitas yang tersedia. Peneliti dapat menganalisis media pembelajaran yang digunakan di Al Falah Wagir sudah sesuai dengan lingkungan pembelajaran apa belum karena analisis lingkungan pembelajaran sangat mempengaruhi terhadap pengembangan media yang digunakan.

2.2. Tahap *Design* (Desain)

Tahapan desain meliputi perancangan media pembelajaran berdasarkan hasil analisis. Gagne et al. (2020) menekankan pentingnya desain pembelajaran. Tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan Taksonomi Bloom yaitu anak dapat mengingat, memahami dan menerapkan, khususnya pada ranah kognitif tingkat pemahaman. Strategi pembelajaran Pop Up Book dirancang dengan pendekatan bercerita interaktif (*Storytelling Interaktif*) yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini di KB Al Falah Wagir. Pada tahap ini juga peneliti menyusun instrumen yang akan digunakan untuk menilai *Pop Up Book* yang akan dikembangkan meliputi, angket validasi ahli media, ahli materi, panduan observasi peserta didik bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun.

Konsep Media *Pop Up Book* dengan judul “Kisah Penjaga Hutan dan Jembatan Kebaikan”. Cerita ini mengambil latar kehidupan di desa di lereng Gunung Kawi. Tokoh utama dalam cerita yaitu si Mberot seekor banteng yang digambarkan sebagai penjaga hutan yang baik hati serta dua Tokoh yaitu anak laki-laki dan perempuan yang bernama Tom dan Sipa. Konsep cerita ini mengangkat perilaku yaitu menolong, berbagi, bekerjasama dan menghibur. Alur cerita dimulai dari munculnya permasalahan di desa Tlogowono akibat hujan deras yang membuat jembatan menjadi putus sehingga

membuat warga kesulitan menjual hasil panen ke pasar. Hal ini yang membuat si Mberot meminta tolong kepada Sipa dan Tom untuk mengajak warga membuat jembatan. Cerita diakhiri dengan selesainya dibangun jembatan dan perayaan semua warga yang saling bekerjasama.

Tabel 1
Rancangan Story Board

Bagian	Fokus Cerita	Visual	Tujuan Pembelajaran
Sampul	Pengenalan Cerita	Mberot, Anak-anak, Hutan, Jembatan	Membangun rasa ingin tahu anak
Halaman 1	Tokoh si Mberot dan Permasalahan di Desa	Mberot, Desa, Hutan, Sungai, Rumah Warga	Mengenalkan Tokoh, Tempat dan Masalah dalam Cerita
Halaman 2	Penjaga Hutan si Mberot Bertemu Anak-anak	Mberot, Sipa dan Tom	Anak Mampu Mengenali Tokoh dan Dialog
Halaman 3	Anak-anak Mengajak Warga Desa	Sipa, Tom dan Warga Desa	Mengenalkan perilaku membantu, bekerjasama, menghibur, berbagi
Halaman 4	Membangun Jembatan	Warga, Mberot, Tom Sipa, Sungai dan Kayu	Pemahaman Pemecahan Masalah
Halaman 5	Jembatan Selesai dibangun dan Perayaan	Jembatan, Warga, si Mberot, Sipa dan Tom	Menggambarkan penyelesaian masalah
Halaman 6	Pertanyaan Interaktif	Lima Kotak Pertanyaan (masing-masing kotak 2 pertanyaan interaktif)	Menstimulasi bahasa ekspresif anak dan pemahaman isi cerita

2.3. Tahap Development (Pengembangan)

Tahap pengembangan ini meliputi pembuatan media pembelajaran berdasarkan desain yang telah ditetapkan. Pada tahap pengembangan ini dilakukan pembuatan produk bahan ajar yaitu *Pop Up Book* yang menarik untuk anak. Selanjutnya media stimulasi *Pop Up Book* interaktif akan divalidasi oleh ahli media dan ahli materi. Pada proses memvalidasi, validator akan menilai validasi isi dan kelayakan produk yang telah dikembangkan serta memberikan saran mengenai produk yang telah dikembangkan oleh peneliti. Validasi ahli akan dilakukan oleh: Ahli materi, oleh ibu Rina Wijayanti M.Psi yang ahli pada bidang psikologi pendidikan. Ahli media, oleh bapak M. Ramli Akbar M.Pd yang menguji kelayakan produk yang dikembangkan dan berpengalaman dalam bidang desain media pembelajaran anak usia dini

2.4. Tahap Implementation (Implentasi)

Tahap implementasi merupakan penerapan media pembelajaran dalam setting pembelajaran yang sesungguhnya. Pada tahap ini peneliti melakukan uji coba produk *Pop Up Book* dikelompok B Kb Al Falah Wagir dengan bantuan guru kelas untuk mengetahui uji kelayakan pembelajaran pada saat pelaksanaan uji coba. Setelah itu peneliti akan membuat form observasi berdasarkan indikator bahasa ekspresif yang akan dilakukan oleh guru terhadap peserta didik agar mendapatkan data terkait penggunaan media buku *Pop Up Book* untuk meningkatkan bahasa ekspresif anak usia 5 – 6 tahun di KB Al Falah Wagir.

2.5. Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahap akhir dalam model pengembangan ADDIE yang bertujuan untuk menilai kualitas media pembelajaran yang telah dikembangkan secara menyeluruh. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat validitas, kepraktisan, dan keefektifan media Pop Up Book dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5–6 tahun di KB Al Falah Wagir.

3. Hasil

Berdasarkan hasil observasi awal di KB Al Falah Wagir Malang, ditemukan bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5–6 tahun masih memerlukan stimulasi yang lebih optimal. Perkembangan anak dalam kemampuan bahasa ekspresif masih kurang, anak kelompok B di KB Al Falah sejumlah 70% masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan perasaan dan pendapat secara verbal, 60% masih belum mampu menceritakan kembali isi cerita menggunakan bahasa sendiri, 60% belum mampu menjawab pertanyaan secara runtut serta belum mampu berpartisipasi aktif dalam komunikasi dua arah. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan sebelumnya masih bersifat konvensional dan kurang memberikan pengalaman belajar yang konkret dan interaktif bagi anak.

Pada tahap analisis kebutuhan, peneliti menemukan bahwa anak usia 5–6 tahun memiliki karakteristik aktif, menyukai gambar berwarna, tertarik pada benda yang dapat digerakkan, dan lebih mudah memahami informasi melalui pengalaman konkret. Anak juga menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi ketika pembelajaran dilakukan melalui kegiatan bercerita interaktif. Kondisi tersebut menjadi dasar pengembangan media *Pop-Up Book* berbasis kognitif sosial yang dirancang dengan tampilan visual tiga dimensi, tokoh cerita yang dekat dengan kehidupan anak, serta situasi sosial sederhana yang mampu menstimulasi interaksi verbal anak.

Pada tahap desain, media *Pop-Up Book* dirancang berdasarkan hasil analisis kebutuhan anak. Peneliti menentukan tema cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak, menyusun alur cerita berbasis interaksi sosial, serta menambahkan elemen tiga dimensi dan bagian yang dapat digerakkan. Cerita dalam media dirancang untuk menghadirkan situasi sosial sederhana seperti berbagi, membantu teman, bekerja sama, dan mengungkapkan perasaan. Selain itu, peneliti juga menyusun pertanyaan interaktif untuk menstimulasi kemampuan bahasa ekspresif anak selama kegiatan bercerita berlangsung.

Tahap pengembangan dilakukan dengan membuat produk *Pop-Up Book* sesuai desain yang telah dirancang. Media dikembangkan menggunakan ilustrasi berwarna, visual tiga dimensi, dan bahasa sederhana agar mudah dipahami oleh anak usia dini. Pada tahap ini dilakukan uji ahli media dan uji ahli materi. Pada Uji ahli media oleh ibu Rina Wijayanti M.Psi didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2
Uji Ahli Materi

No	Aspek yang Dinilai	Nilai			
		1	2	3	4
1	Keseuaian dengan indikator perkembangan bahasa ekspresif				V
2	Kesesuaian dengan tingkat perkembangan anak usia 5-6 tahun				V
3	Kejelasan Materi			V	
4	Keterpaduan isi dengan tujuan pembelajaran			V	
5	Kesesuaian materi dengan kurikulum PAUD			V	
6	Bahasa yang digunakan			V	
7	Kemampaun meningkatkan kognitif sosial anak usia 5-6 tahun				V
8	Kejelasan guru dalam penggunaan media				V
Total		28/32 x100%= 87.5%			

Kategori Kelayakan: 81% - 100 % = Sangat Layak. 61% - 80% = Layak. 41% - 60% = Cukup Layak

Berdasarkan Tabel 3.1, hasil validasi ahli materi memperoleh total nilai 28 dari nilai maksimal 32 dengan persentase 87,5%. Aspek kesesuaian dengan indikator perkembangan bahasa ekspresif memperoleh nilai 4, kesesuaian dengan tingkat perkembangan anak usia 5–6 tahun memperoleh nilai 4, kejelasan materi memperoleh nilai 3, keterpaduan isi dengan tujuan pembelajaran memperoleh nilai 3, kesesuaian materi dengan kurikulum memperoleh nilai 3, bahasa yang digunakan memperoleh nilai 3, kemampuan meningkatkan kognitif sosial anak usia 5–6 tahun memperoleh nilai 4, dan kejelasan guru dalam penggunaan media memperoleh nilai 4. Dengan perolehan nilai 87,5%, maka materi dalam media Pop Up Book dinyatakan dalam kategori sangat layak.

Masukan dari ahli materi, yaitu Ibu Rina Wijayanti, M.Psi., terkait pengembangan media Pop Up Book adalah melengkapi bagian pertanyaan panduan bagi guru terkait pemahaman anak mengenai perspective taking yang dapat dikaitkan dengan pengalaman anak-anak sehari-hari, seperti pengenalan emosi yang dirasakan oleh tokoh di dalam cerita. Anak diarahkan untuk mampu menghubungkan isi cerita dengan pengalaman mereka sehari-hari. Tindak lanjut perbaikan yaitu menambahkan lima kotak pertanyaan di akhir halaman sebagai panduan bagi guru untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak dalam menyampaikan cerita atau pendapat.

Tabel 3
Uji Ahli Media

No	Aspek Penilaian	Nilai			
		1	2	3	4
1	Kualitas Tampilan Visual				v
2	Tata Letak dan Komposisi				v
3	Tipografi dan Keterbacaan			v	
4	Kualitas Pop Up Book			v	
5	Interaktivitas Media			v	
6	Kemudahan dan Kepraktisan Media				v
7	Keamanan dan Ketahanan Media			v	
8	Daya Tarik dan Kesesuaian Media untuk Anak Usia Dini			v	
Total Nilai		27/32 = 84%			

Kategori Kelayakan: 81% - 100 % = Sangat Layak. 61% - 80% = Layak. 41% - 60% = Cukup Layak

Berdasarkan hasil Uji ahli media didapatkan perolehan 84%, maka media *Pop Up Book* dinyatakan dalam kategori Sangat layak dan dapat digunakan dengan sedikit revisi. Revisi yang disarankan oleh ahli media adalah pada aspek tipografi agar menggunakan font yang lebih besar dan kalimat yang lebih sederhana sesuai dengan karakteristik anak usia 5-6 Tahun, serta pada aspek ketahanan agar laminasi *Pop Up Book* lebih kuat.

Berikutnya, hasil uji coba media *Pop-Up Book* dilakukan melalui uji coba kelompok kecil dan kelompok besar pada anak usia 5–6 tahun di KB Al Falah Wagir, Malang. Uji coba kelompok kecil melibatkan tiga anak dan menggunakan empat indikator, yaitu kemampuan memahami cerita melalui *Pop-Up Book*, kemampuan mengungkapkan perasaan dan pendapat secara lisan, partisipasi aktif dalam percakapan dua arah, serta minat terhadap *Pop-Up Book* dan aktivitas literasi awal. Hasil observasi menunjukkan skor total 40 dari 48 nilai maksimum atau 83%. Berdasarkan indikator, kemampuan memahami cerita mendapat nilai 11 dan kemampuan mengungkapkan perasaan serta pendapat secara lisan memperoleh nilai 11, partisipasi aktif dalam percakapan dua arah memperoleh skor 8, dan minat terhadap *Pop-Up Book* serta aktivitas literasi awal memperoleh skor 10. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada tahap uji coba kelompok kecil, respons anak terhadap pemahaman cerita dan pengungkapan perasaan serta pendapat secara lisan terlihat paling menonjol.



Gambar 1
Uji Kelompok Kecil

Selanjutnya dilakukan uji coba kelompok besar melibatkan tujuh anak dengan menggunakan indikator penilaian yang sama. Hasil observasi menunjukkan skor total 84 dari 112 skor maksimum atau 75%. Skor berdasarkan indikator adalah 21 untuk kemampuan memahami cerita, 20 untuk kemampuan mengungkapkan perasaan dan pendapat secara lisan, 22 untuk partisipasi aktif dalam percakapan dua arah, dan 21 untuk minat terhadap *Pop-Up Book* serta aktivitas literasi awal. Dengan demikian, pada uji kelompok besar, partisipasi aktif dalam percakapan dua arah memperoleh nilai tertinggi, sedangkan kemampuan mengungkapkan perasaan dan pendapat secara lisan memperoleh nilai relatif lebih rendah. Secara keseluruhan, hasil uji coba menunjukkan bahwa media *Pop-Up Book* dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran sebagai stimulus bagi anak untuk memahami cerita, merespons pertanyaan, berpartisipasi dalam percakapan, dan terlibat dalam aktivitas literasi awal.



Gambar 2
Uji Kelompok Besar

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai keterlaksanaan penggunaan media *Pop-Up Book* setelah melalui tahap pengembangan dan uji coba. Evaluasi mencakup empat indikator, yaitu kemampuan memahami cerita melalui *Pop-Up Book*, kemampuan mengungkapkan perasaan dan pendapat secara lisan, partisipasi aktif dalam percakapan dua arah, serta minat terhadap *Pop-Up Book* dan aktivitas literasi awal. Penilaian menggunakan skala 1–4, mulai dari Belum Berkembang hingga Berkembang Sangat Baik. Pada uji kelompok kecil yang melibatkan tiga anak, diperoleh skor 40 dari 48 atau 83%, sedangkan pada uji kelompok besar yang melibatkan tujuh anak diperoleh skor 84 dari 112 atau 75%.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa media dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran dan memberikan stimulus bagi anak untuk memahami cerita, mengungkapkan perasaan dan pendapat, berpartisipasi dalam percakapan, serta berinteraksi dengan aktivitas literasi awal.

4. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media *Pop-Up Book* berbasis kognitif sosial mampu meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5–6 tahun di KB Al Falah Wagir Malang. Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan anak dalam memahami cerita, menjawab pertanyaan, mengungkapkan pendapat, serta berpartisipasi aktif dalam komunikasi dua arah selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Temuan ini memperlihatkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang konkret, visual, dan interaktif memiliki pengaruh positif terhadap stimulasi perkembangan bahasa anak usia dini.

Pada perspektif psikologi perkembangan, hasil penelitian ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menjelaskan bahwa anak usia 5–6 tahun berada pada tahap praoperasional (Hurlock, 1980). Pada tahap ini, anak lebih mudah memahami informasi melalui simbol visual, pengalaman konkret, gambar, dan aktivitas manipulatif dibandingkan penjelasan verbal abstrak. Media *Pop-Up Book* yang menghadirkan ilustrasi tiga dimensi, warna menarik, dan elemen bergerak memberikan pengalaman belajar konkret yang membantu anak memahami isi cerita secara lebih mudah. Anak tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga melihat, menyentuh, dan berinteraksi langsung dengan media sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Selain itu, tampilan visual yang menarik dalam *Pop-Up Book* terbukti mampu meningkatkan perhatian dan fokus anak selama pembelajaran berlangsung. Anak terlihat lebih antusias mengikuti kegiatan bercerita dan menunjukkan ketertarikan tinggi terhadap media yang digunakan. Kondisi ini menunjukkan bahwa media pembelajaran visual-interaktif dapat membantu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi anak usia dini.

Pada pendidikan anak usia dini, suasana belajar yang menyenangkan sangat penting karena anak belajar secara optimal ketika mereka merasa tertarik, aman, dan nyaman selama proses pembelajaran. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa media *Pop-Up Book* berbasis kognitif-sosial tidak hanya meningkatkan perhatian anak, tetapi juga membantu mengembangkan kemampuan kognitif-sosial melalui cerita yang memuat interaksi sosial, konflik sederhana, pengenalan emosi, dan situasi problem solving. Anak belajar memahami perasaan tokoh dalam cerita, mengenali situasi sosial, serta mencoba menghubungkan pengalaman pribadi dengan peristiwa yang terjadi dalam cerita. Aktivitas tersebut mendorong anak untuk mengekspresikan kembali pemahamannya melalui komunikasi verbal. Temuan ini mendukung teori Vygotsky yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak berlangsung melalui interaksi sosial. Bahasa berkembang ketika anak terlibat dalam aktivitas sosial yang bermakna dan memperoleh kesempatan untuk berkomunikasi dengan orang lain (Barnett, 2019; Keohin & Graw, 2017).

Pada penelitian ini, guru tidak hanya membacakan cerita, tetapi juga membangun komunikasi dua arah melalui pertanyaan interaktif yang mendorong anak berbicara, menjelaskan pendapat, dan menghubungkan cerita dengan pengalaman sehari-hari. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih dialogis dan partisipatif. Peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak dalam penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui pendekatan *Theory of Mind* (ToM) (Donnelly & Kidd, 2021). Cerita dalam *Pop-Up Book* dirancang dengan menghadirkan situasi sosial yang memungkinkan anak memahami emosi, niat, dan perspektif tokoh cerita. Ketika anak diminta menjelaskan mengapa tokoh merasa sedih, marah, atau senang, anak belajar memahami kondisi mental orang lain dan mengekspresikan pemahamannya melalui bahasa. Hasil penelitian ini mendukung pendapat yang menyatakan bahwa aktivitas membaca cerita interaktif dapat meningkatkan perkembangan kognitif-sosial dan kemampuan memahami keadaan mental orang lain pada anak usia dini. Cerita interaktif

memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan empati, memahami perspektif sosial, dan membangun kemampuan komunikasi secara lebih kompleks (Dewi & Kurniawati, 2026; Lenhart & Richter, 2024)

Pada penelitian ini, anak terlihat lebih mudah mengungkapkan pendapat ketika guru memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan tokoh cerita dan pengalaman sosial sederhana. Anak mulai mampu menjelaskan alasan, menghubungkan pengalaman pribadi dengan cerita, serta menyampaikan pendapat secara lebih runtut dibandingkan sebelum penggunaan media *Pop-Up Book*. Hal tersebut menunjukkan bahwa stimulasi bahasa ekspresif menjadi lebih optimal ketika pembelajaran melibatkan pengalaman sosial dan emosional yang bermakna bagi anak. Selain aspek kognitif-sosial, keberhasilan media *Pop-Up Book* juga dipengaruhi oleh karakteristik media yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini. Anak usia dini cenderung lebih tertarik pada media yang dapat disentuh, digerakkan, dan dieksplorasi secara langsung. Elemen tiga dimensi dan bagian yang dapat dibuka-tutup dalam *Pop-Up Book* memberikan pengalaman sensorik yang membantu meningkatkan rasa ingin tahu dan keterlibatan anak selama pembelajaran berlangsung (Jannah et al., 2025)

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa media pembelajaran yang bersifat visual dan interaktif mampu meningkatkan motivasi belajar anak. Motivasi belajar yang tinggi akan memengaruhi keberanian anak untuk berbicara, bertanya, dan berpartisipasi dalam komunikasi selama kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, media *Pop-Up Book* tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun komunikasi aktif antara guru dan anak (Sari, 2019).

Pada konteks pendidikan anak usia dini, hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan media pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa pada anak usia dini sebaiknya tidak hanya berfokus pada pengenalan kosakata atau kemampuan membaca awal, tetapi juga harus memberikan pengalaman sosial-komunikatif yang memungkinkan anak memahami emosi, perspektif sosial, dan makna komunikasi (Desmita & Sumarni, 2026; Rogoski & Pfeiffer-Flores, 2025). Media *Pop-Up Book* berbasis kognitif sosial dapat menjadi alternatif media pembelajaran yang efektif karena mampu mengintegrasikan stimulasi bahasa ekspresif, perkembangan sosial-kognitif, dan pengalaman belajar konkret dalam satu kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Penggunaan media seperti ini juga membantu guru menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini (Ciesielska et al., 2025; Nurimani et al., 2026)

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan menggunakan ADDIE, *Pop Up Book* berbasis kognitif sosial yang dikembangkan menunjukkan sebagai media pembelajaran yang dapat menstimulasi kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun. Pengembangan media berdasarkan analisis kebutuhan yang menunjukkan masih perlunya media pembelajaran yang bersifat konkret, visual, interaktif yang mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam komunikasi dua arah. Hasil validasi menunjukkan bahwa media memiliki tingkat kelayakan sangat baik. Validasi ahli materi memperoleh skor 87.5% dan validasi ahli media memperoleh skor 84% yang keduanya berada pada kategori sangat layak. Sedangkan hasil uji coba menunjukkan bahwa media dapat digunakan sebagai stimulus dalam kegiatan pembelajaran bahasa ekspresif. Pada uji kelompok kecil terhadap tiga anak diperoleh skor 40 dari skor maksimal 48 atau 83% dengan capaian yang menonjol pada kemampuan memahami cerita serta mengungkapkan perasaan dan pendapat secara lisan. Pada uji kelompok besar terhadap tujuh anak diperoleh skor 84 dari skor maksimal 112 atau 75% dengan partisipasi aktif dalam percakapan dua arah memperoleh skor tertinggi. Dengan demikian dapat diketahui bahwa Media Pop Up Book Berbasis Kognitif Sosial Layak digunakan sebagai Media Stimulasi Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun melalui pengalaman belajar visual, konkret dan interaktif, namun penelitian ini masih memiliki keterbatasan dimana pada uji coba media hanya melibatkan 10 anak pada satu lembaga PAUD sehingga belum bisa digeneralisasikan pada populasi yang

lebih luas, sehingga untuk penelitian lebih lanjut disarankan menggunakan sampel lebih besar dan beberapa lembaga PAUD.

6. Daftar Pustaka

- Anggita, S., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Heliyon Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy approach : A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10), e31370. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>
- Barnett, S. (2019). Application of Vygotsky's Social Development Theory. *Journal of Education and Practice*, 10(35), 1–4. <https://doi.org/10.7176/jep/10-35-01>
- Ciesielska, M., Kucirkova, N., & Thomson, J. (2025). How the Type and Context of Children ' s Storybook Reading Relate to Select Empathy Skills : A Meta- Analysis How the Type and Context of Children ' s Storybook Reading Relate to Select Empathy Skills : A Meta-Analysis. *Early Education and Development*, 36(8), 1888–1914. <https://doi.org/10.1080/10409289.2025.2516989>
- Desmita, D., & Sumarni, T. (2026). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(2), 17855–17863. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v10i2.40929>
- Dewi, M. C., & Kurniawati, F. (2026). Jurnal Pendidikan Progresif Unpacking the Pedagogical Mechanisms of Storytelling for Empathy. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 16(1), 195–210. <https://doi.org/https://doi.org/10.23960/jpp.v16i1.pp195-210>
- Dhiu, K. ., & Mere, V. . (2025). Development of Pop-Up Book Media Social Aspects in Developing Early Children ' s Cooperation Capability. *Journal of Nonformal Education*, 11(2), 204–215. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jone.v11i2.29584>
- Doherty, M. J. (2009). *Theory of Mind: How Children Understand Others' Thoughts and Feelings*. Psychology Press.
- Donnelly, S., & Kidd, E. (2021). The Longitudinal Relationship Between Conversational Turn-Taking and Vocabulary Growth in Early Language Development. *Child Development*, 92(2), 609–625. <https://doi.org/10.1111/cdev.13511>
- Ekerim-Akbulut, M., Yavuz-Müren, M., Turunç, G., Imuta, K., & Selçuk, B. (2024). A meta-analytic review of the association between theory of mind and aggression. *Aggression and Violent Behavior*, 74(January 2022), 101890. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2023.101890>
- Hanny, M., & Suteja, M. S. (2024). Penerapan Konsep Playful Dalam Perancangan Rumah Tumbuh Kembang Anak Di Kawasan Casa Jardin, Jakarta Barat. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 6(1), 577–586. <https://doi.org/10.24912/stupa.v6i1.27500>
- Hurlock, E. . (1980). *Psikologi Perkembangan* (kelima). Erlangga.
- Jaggy, A. K., Kalkusch, I., Bossi, C. B., Weiss, B., Sticca, F., & Perren, S. (2023). The impact of social pretend play on preschoolers' social development: Results of an experimental study. *Early Childhood Research Quarterly*, 64(January), 13–25. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2023.01.012>
- Jannah, M., Sundari, N., & Fitriani, Y. (2025). Penggunaan Media Visual Pop Up Book untuk Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 4 – 5 Tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 332–344. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.1001>
- Keohin, H. ., & Graw, N. J. G. (2017). Linguistic and cognitive ability of children before five years old on their effort to communicate action. *Linguistic and Culture Review*, 1(December), 50–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.37028/lingcure.v1n1.5>
- Lenhart, J., & Richter, T. (2024). Media exposure and preschoolers ' social- - cognitive development. *British Journal of Developmental Psychology*, 42 (2)(September 2023), 234–256. <https://doi.org/10.1111/bjdp.12478>
- Miller, P. H. (2011). Theories of Developmental Psychology. In *Worth Publisher* (Vol. 11, Issue 1).

http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

- Mutiara, Y., Juliana, A., Wulandari, R., Ambarwati, F., & Rahmawati, S. (2025). INTEGRATION OF LOCAL WISDOM VALUES IN EARLY CHILDHOOD COLLABORATIVE LEARNING STRATEGIES : A STUDY ON CULTURE-BASED EARLY CHILDHOOD EDUCATION. *Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24952/alathfal.v5i1.15415>
- Nurani, Y., Pratiwi, N., Situmorang, R., & Lestari, N. (2024). Children ' s Character Learning Model Based on Indonesian Local Wisdom : Implemented to Early Childhood Education in Play Centers. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 18(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JPUD.181.07>
- Nurimani, I., Widiyastuti, A., & Rahayu, W. (2026). Strategi pengembangan literasi visual melalui media pop-up book pada anak usia 5-6 tahun. *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, 6(2), 370–376. <https://doi.org/10.37373/bemas.v6i2.1927>
- Özcan, S. (2026). The effect of dialogic reading interventions on narrative skills in the preschool period : a systematic review. *Frontiers in Education*, 11(June). <https://doi.org/10.3389/educ.2026.1817388>
- Prastyo, D., Lestari, G. D., Haryati, N., Mardiani, D. P., & Reswari, A. (2025). Application of Contextual Learning Based on Madura Local Culture in Improving Understanding of Social Values in Early Childhood. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 13, 233–245. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/paud.v13i2.90662>
- Rambe, R. H., Pasaribu, I., & Syafnan. (2024). Penerapan Kurikulum PAUD Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Identitas Budaya Anak Usia Dini. *Journal of Digital Learning and Distance Education*, 4(1), 1460–1467. <https://doi.org/https://doi.org/10.56778/jdlde.v4i1.528>
- Rogoski, B. da N., & Pfeiffer-Flores, E. (2025). Experiences of empathy and literary empathy between children using the LuDiCa (dialogic reading for deep comprehension). *Frontiers in Psychology*, 16(December), 1–16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1725818>
- Romeo, R. R. (2021). Socioeconomic and Experiential Influences on The Neurobiology of Language Development. *Perspectives of the ASHA Special Interest Groups*, 4(6), 1229–1238. https://doi.org/10.1044/2019_persp-19-00073
- Santrock, J. (2011). *LIFE-SPAN Development, 13th Edition*. United States of America : The McGraw Hill Companies., 2011.
- Sari, N. E. (2019). Thematic Pop-Up Book as a Learning Media for Early Child- hood Language Development. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 13(1). <https://doi.org/doi.org/10.21009/10.21009/JPUD.131.04>
- Siu, C. T., & Cheung, H. (2022). A Longitudinal Reciprocal Relation Between Theory of MInd and Language. *Cognitive Development*, 62(March), 101176. <https://doi.org/10.1016/j.cogdev.2022.101176>
- Wellman, H. M., Cross, D., & Watson, J. (2001). Meta-analysis of theory-of-mind development: The truth about false belief. *Child Development*, 72(3), 655–684. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00304>
- Wieczorek, K., Degroot, M., Ganshorn, H., & Graham, S. A. (2025). Connecting Language Abilities and Social Competence in Children : A Meta- - Analytic Review. *Child Development*, 96(3), 930–946. <https://doi.org/10.1111/cdev.14218>
- Wilson, E., & Duncan, R. (2023). Early childhood education language environments : considerations for research and practice. *Frontiers in Psychology*, 14(September). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1202819>

Yow, W. Q., & Li, X. (2023). Role of bilingual experience in children ' s context-sensitive selective trust strategies. *Language and Cognition*, 1–12.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1017/S1366728923000433>